

UPAYA PEMBELAJARAN KEWIRAUSAHAAN DI SMK POTRET KOMITMEN TERHADAP STANDAR NASIONAL PROSES PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN

Widyabakti Sabatari¹ dan V. Lilik Hariyanto²

1 Jurusan Pendidikan Teknik Busana FT UNY, 2 Jurusan Pendidikan Teknik Sipil Perencanaan FT-UNY
e-mail: widyabaktisabatari@gmail.com

ABSTRACT

This study aims at: (1) finding out the teacher efforts to integrate entrepreneurship learning in vocational schools into the curriculum in order to create effective learning process based on the national standard of the education and learning process, (2) finding out the entrepreneurship learning model in vocational schools which is able to give illustration process and resulting in significant entrepreneurship education showing the benefits than the others models. This study was using survey method. The study was conducted in vocational schools around Yogyakarta Special Region. The study was in March until October 2012. The samples of the study were SMKN 1 Temanggung, SMKN IV Surakarta and SMKN 1 Buduran, Sidoarjo. Data collection techniques were (1) observation and (2) questionnaire. The instrument development was from the main variable, i.e. the effort of entrepreneurship learning. The instrument validation was using content and construction validation. Content validation was using to measure the content accuracy of the entrepreneurship learning model aspects while the construction validation was to know the internal consistency. For the reliability, the researchers employed correlation statistic of product moment. The data analysis technique was descriptive statistical analysis. The results of the research were: (1) teachers' effort to integrate entrepreneurship learning into curriculum to meet the national standard can be categorized as "on progression", (2) there were some examples of entrepreneurship learning models in vocational schools that were able to show the illustration process and resulted in significant entrepreneurship education, such as: (a) Entrepreneurship Laboratory Model of SMKN IV Surakarta, (b) Project Work Model of SMKN 1 Buduran, Sidoarjo, and (c) Entrepreneurship Bench Mark Learning Model of SMKN 1 Temanggung.

Keywords: Learning Effort, Entrepreneurship Learning Method.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah: (1) ditemukan upaya-upaya guru agar pembelajaran kewirausahaan di SMK dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum sehingga terjadi proses pembelajaran yang efektif sesuai dengan standar nasional proses pendidikan dan pembelajaran, (2) ditemukan model pembelajaran kewirausahaan di SMK yang dapat memberikan ilustrasi proses dan hasil pendidikan kewirausahaan yang secara signifikan menunjukkan keunggulan dibandingkan dengan yang lainnya. Pendekatan penelitian menggunakan metode survey. Tempat penelitian di SMK-SMK di Daerah Istimewa Yogyakarta dan sekitarnya. Waktu penelitian bulan Maret 2012 sampai dengan bulan Oktober 2012. Sampel penelitian SMKN 1 Temanggung, SMKN IV Surakarta, SMKN 1 Buduran, Sidoarjo. Metode pengumpulan data menggunakan: (1) observasi, (2) angket. Pengembangan instrument dari variabel pokok yaitu upaya pembelajaran kewirausahaan. Validitas instrument digunakan validitas isi dan validitas konstruksi. Validitas isi untuk mengukur ketepatan isi dari aspek-aspek model pembelajaran kewirausahaan. Sedangkan validitas konstruksi untuk mengukur konsistensi internal. Reliabilitas digunakan statistik korelasi product moment. Metode analisis data digunakan analisis statistik deskriptif. Simpulan penelitian: (1) upaya guru agar pembelajaran pendidikan kewirausahaan dapat menyatu ke dalam kurikulum sehingga sesuai dengan bunyi standar nasional secara keseluruhan dalam kategori diupayakan, (2) tersedia beberapa contoh model pembelajaran kewirausahaan di SMK yang dapat memberikan ilustrasi proses dan hasil pendidikan kewirausahaan yang secara signifikan menunjukkan keunggulan dibandingkan dengan yang lainnya, yaitu: (a) Entrepreneurship Laboratory Model di SMK N IV Surakarta, (b) Project Work Model SMK N 1 Buduran, Sidoarjo, dan (c) Entrepreneurship Bench Mark Learning Model SMK N 1 Temanggung.

Kata kunci: Upaya pembelajaran, Model pembelajaran kewirausahaan.

PENDAHULUAN

Pada tahun ajaran baru 2010-2011, kurikulum berbasis kewirausahaan rencananya akan dilaksanakan di sekolah-sekolah (Muhammad Nuh, 2009). Presiden Republik Indonesia mengarahkan terhadap prioritas pembangunan bidang

Pendidikan tahun 2009-2014 yaitu ditujukan demi tercapainya pertumbuhan ekonomi, didukung keselarasan antara ketersediaan tenaga terdidik dengan kemampuan menciptakan lapangan kerja atau kewirausahaan serta menjawab tantangan kebutuhan tenaga kerja saat ini. Sementara program

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) bertujuan mempersiapkan lulusan yang tidak melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi untuk lebih siap masuk dunia kerja (Suyanto, 2009: 5). Implementasi program tersebut secara komprehensif dapat dirunut dari Pendidikan Kejuruan dan Model Pembelajaran Kewirausahaan.

Dari kalangan pendidikan, program kewirausahaan bagi siswa terus dibenahi dan diupayakan pembelajarannya agar lebih baik dari pembelajaran-pembelajaran sebelumnya. Pemerintah telah mengeluarkan Instruksi Presiden RI Nomor 4, tahun 1995 tentang “gerakan nasional memasyarakatkan dan membudayakan kewirausahaan”. Kemudian Inpres ini ditindaklanjuti oleh Depdiknas, dengan diluncurkannya program pengembangan kewirausahaan dalam bentuk paket-paket pendidikan dan kegiatan bagi siswa SMK dan mahasiswa. Program ini merupakan bentuk kepedulian pemerintah dan Depdiknas terhadap masih tingginya tingkat pengangguran di kalangan terdidik khususnya lulusan SMK dan perguruan tinggi serta dalam rangka menjawab tantangan global. Pemerintah melalui Departemen Koperasi dan UKM juga telah mencanangkan program “Getuk Nasional” (Gerakan Tunas Kewirausahaan Nasional) untuk pelajar Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) dan mahasiswa. Program ini merupakan gerakan penanaman jiwa kewirausahaan secara dini kepada siswa-siswa khususnya dan masyarakat pemula yang akan melakukan kegiatan wirausaha (Suryadharma Ali dalam Wiedy Murtini, 2009:7).

Siswa SMK setelah lulus dari sekolah sangat terbuka lebar dalam berwirausaha, tetapi selama ini peluang tersebut belum tertangkap oleh mereka, karena belum terbinanya kesiapan untuk menjadi wirausaha. Peluang untuk berwirausaha lulusan SMK sangat lebar. Oleh karenanya lulusan SMK perlu menyadari akan hal ini, mestinya harus dapat menjadikan “lulusan yang mempunyai kemampuan mencari pekerjaan bergeser dengan kemampuannya bagaimana menciptakan lapangan kerja”. Konsekuensi logis dari falsafah ini adalah jelas bahwa upaya penanaman kewirausahaan melalui pembelajaran yang baik dalam menumbuhkan kesiapan untuk menjadi wirausaha bagi siswa SMK diperlukan suatu kajian, rumusan, dan implementasi pola-pola pembelajaran kewirausahaan di SMK menurut Standar Nasional Proses Pendidikan dan Pembelajaran. Selanjutnya yang perlu dijawab

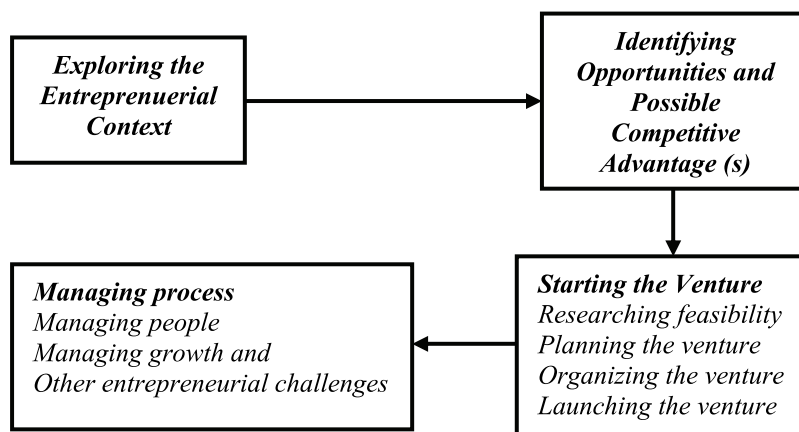
adalah pertanyaan-pertanyaan: (1) Bagaimanakah upaya guru agar pembelajaran kewirausahaan di SMK dapat menyatu ke dalam kurikulum sehingga terjadi proses pembelajaran yang efektif sesuai dengan standar nasional proses pendidikan dan pembelajaran ditinjau dari: (a) Penyelenggaraan PBM, (b) Pengakomodasikan kemandirian siswa, (c) Perencanaan PBM, (d) Pelaksanaan PBM, (e) Pelaksanaan penilaian hasil pembelajaran dan (f) Pengawasan PBM. (2) Apakah tersedia contoh-contoh model pembelajaran kewirausahaan di SMK yang dapat memberikan ilustrasi proses dan hasil pendidikan kewirausahaan yang secara signifikan menunjukkan keunggulan dibandingkan dengan yang lainnya?

Kewirausahaan dapat diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan keberanian seseorang untuk melaksanakan sesuatu kegiatan bisnis/non bisnis. (Asri Laksmi Riani, dkk. 2006:10). Menurut Lambing & Kuehl dalam Hendro (2011:21), kewirausahaan adalah suatu usaha yang kreatif yang membangun suatu *value* dari yang belum ada menjadi ada dan bisa dinikmati oleh banyak orang. Sementara Surya Dharma (2010: 6-7), mendefinisikan kewirausahaan adalah kemampuan menciptakan sesuatu yang baru secara kreatif/inovatif dan kesanggupan hati (qolbu) untuk mengambil resiko atas keputusan hasil ciptaannya serta melaksanakannya secara terbaik (sungguh-sungguh, ulet, gigih, tekun, progresif, pantang menyerah, dan sebagainya) sehingga nilai tambah yang diharapkan dapat dicapai. Penjabarannya dari pengertian di atas bahwa kewirausahaan tidak hanya menyangkut kegiatan yang bersifat komersial (mencari untung semata) tetapi juga kegiatan yang tidak komersial sejauh dilakukan dengan semangat, sikap atau perilaku yang tepat dan unggul untuk meningkatkan efisiensi dalam arti seluas-luasnya dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik kepada semua pihak yang berkepentingan (langganan dalam arti luas, termasuk masyarakat, bangsa dan negara).

Titik tangkap kewirausahaan dimulai dari mengeksplorasi berbagai aspek tentang permasalahan kewirausahaan. Konsepsi ini menurut Coulter (2001:15) adalah *Exploring the entrepreneurial context* yang sangat penting dalam proses *entrepreneurship*, karena dalam konsep *entrepreneursip* akan menjelaskan *rule of the game* dan *what decisions are likely to be succesfull*, (Coulter, 2001). Selanjutnya ia

mengatakan bahwa *identifying opportunities and possible competitive advantage(s)*, adalah aspek yang sangat penting dalam *entrepreneurship* yaitu mengejar untuk mendapatkan kesempatan. Kesempatan yang dimaksud di sini adalah kecenderungan eksternal yang positif atau perubahan-

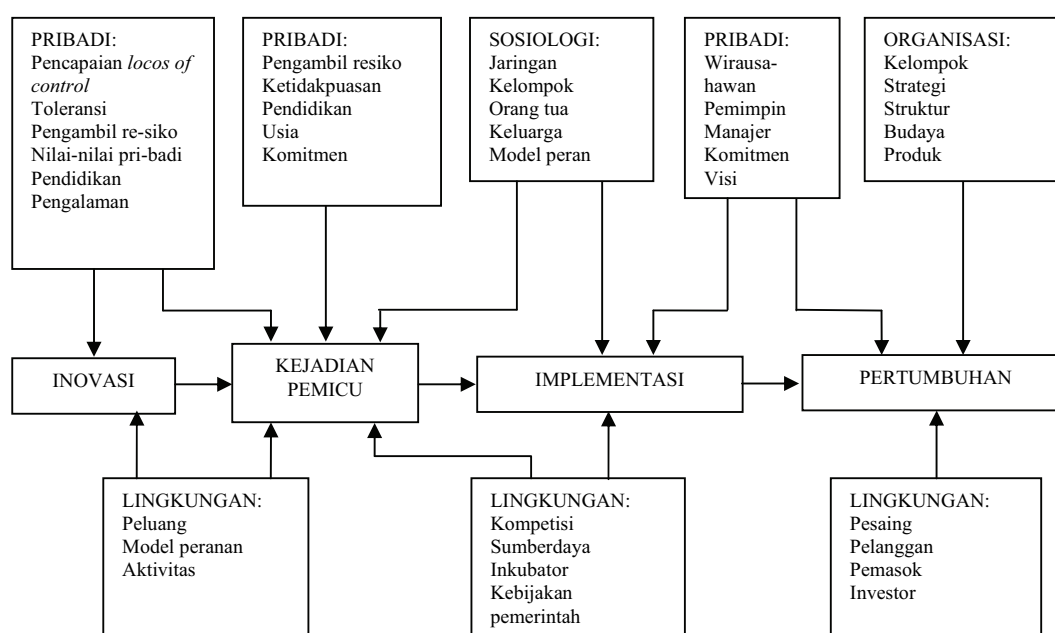
perubahan yang menghasilkan sesuatu yang unik dan mendatangkan kemungkinan untuk berinovasi dan menciptakan nilai. Dengan mengidentifikasi kesempatan-kesempatan saja tidaklah cukup. Dalam proses *entrepreneurial* harus termasuk menunjukkan kemungkinan keunggulan bersaing yang dimiliki.



Gambar 1. Entrepreneurial in Action-The Entrepreneurial Process

Winardi (2003), proses kewirausahaan dimulai karena adanya fenomena *supply push*, yaitu suatu dorongan yang memaksa untuk berwirausaha karena keadaan yang memang harus dilakukannya dan juga diharapkan akan memberikan keuntungan yang lebih besar. Hal senada juga disampaikan oleh Wiedy Murtini (2009), yang mengatakan sebagai suatu keadaan “buruk” yang justru memberikan “tantangan” bagi

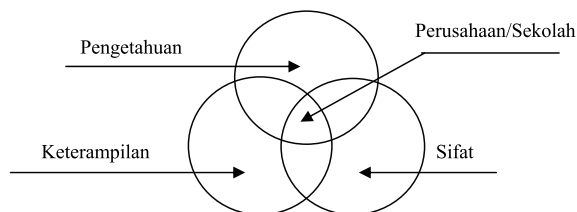
seseorang yang mau maju untuk memperbaiki keadaan. Seseorang tersebut melihat tantangan sebagai suatu “kesempatan” yang harus diraih. Untuk bisa meraih kesempatan ini harus ada “ide” terlebih dahulu. Inilah yang disebut kewirausahaan. Dengan demikian proses dimulai dari adanya tantangan, kemudian menemukan ide, dan akhirnya meraih kesempatan untuk merealisasi ide baru tersebut.



Gambar 2.
Model Proses Kewirausahaan.

Gambar di atas menunjukkan bahwa model kewirausahaan yang dikemukakan oleh Bygrave dalam Wiedy Murtini (2009: 42), adalah menekankan pada faktor-faktor yang berpengaruh terhadap proses kewirausahaan. Faktor yang paling dominan adalah terletak pada faktor yang berasal dari pribadi wirausaha/*entrepreneur* sendiri dan faktor lingkungan, baru diikuti oleh faktor sosial dan keorganisasian. Surya Dharma (2010) membedakan karakteristik kewirausahaan menjadi dua yaitu: (1) kualitas dasar kewirausahaan yang meliputi: (a) kualitas daya pikir, (b) daya hati/qolbu, dan (c) daya fisik, (2) kualitas instrumental kewirausahaan, meliputi penguasaan disiplin ilmu, baik mono disiplin ilmu, antar disiplin ilmu, maupun lintas disiplin ilmu. Kewirausahaan bukanlah sekadar monodisiplin (ekonomi, matematika, manajemen, dan sebagainya) dan juga bukan hanya antar disiplin ilmu (manajemen perusahaan, ekonomi pertanian, psikologi industri, dan sebagainya), akan tetapi juga lintas disiplin ilmu (lingkungan hidup, kependudukan, dan sebagainya). Hal senada juga disampaikan oleh Machfoedz & Machfoedz, (2004:1) yang secara garis besar mengatakan wirausaha sebagai inovator harus mampu memanfaatkan dan mengubah kesempatan menjadi ide yang dapat dijual atau dipasarkan, memberikan nilai tambah dengan memanfaatkan upaya, biaya, atau kecakapan dengan tujuan mendapatkan keuntungan.

Seorang wirausaha dapat dipersiapkan menjadi wirausaha yang sukses. Untuk itu harus memiliki dan menguasai tiga kompetensi pokok yaitu pengetahuan, keterampilan, dan sikap/sifat kewirausahaan, (Surya Dharma, 2010). Ketiga kompetensi tersebut saling berkaitan seperti yang diperlihatkan pada gambar berikut ini.



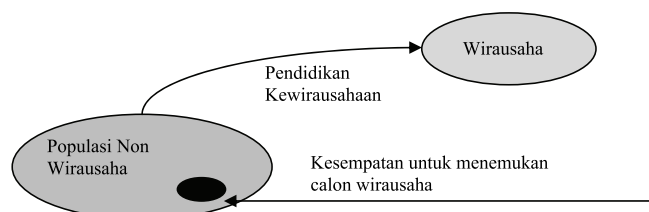
Di Indonesia sendiri, masalah kewirausahaan juga menjadi perhatian pemerintah, melalui Instruksi Presiden R I No. 4 tahun 1995 tentang Gerakan Nasional Memasyarakatkan dan membudayakan kewirausahaan, kepada para Menteri dan Gubernur diinstruksikan untuk secara bersama-sama memasyarakatkan dan membudayakan

kewirausahaan.

Sejak saat itu maka gerakan budaya kewirausahaan secara nasional banyak dikaji. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Sekarang Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan) merespon instruksi itu melalui program-program pengembangan budaya kewirausahaan di perguruan tinggi yang dimulai tahun 1997, serta munculnya diklat kewirausahaan pada kurikulum SMK sejak tahun 1999, dan mulai tahun 2000 mata pelajaran kewirausahaan mulai diajarkan di SMK.

Walaupun pendidikan kewirausahaan mulai mendapatkan tempat di SMK, tetapi masih menjadi pertanyaan seberapa jauh pendidikan ini dapat menghasilkan wirausaha baru. Temuan *the global entrepreneurship monitor* (GEM Report) dalam Agus W. Soehadi, et al. (2011:50-51), melaporkan selama enam tahun di lebih dari 40 negara, menunjukkan bahwa latihan dan pendidikan kewirausahaan merupakan faktor yang signifikan mempengaruhi perkembangan jumlah wirausaha di suatu negara.

Kebutuhan rangkaian kerja yang komprehensif dan terorganisasi merupakan sebuah tantangan untuk menyelesaikan serta mengelola pendidikan kewirausahaan di SMK dengan baik. Strategi penciptaan wirausaha terdidik harus mampu dikonstekstualkan dalam konsep kurikulum yang integratif, dinamis, dan sesuai dengan perkembangan bisnis.



Gambar 4.
Peran Pendidikan Kewirausahaan

METODE

Pendekatan dalam penelitian ini adalah menggunakan penelitian dengan metode survey, yang hasilnya akan digunakan sebagai dasar pengembangan penelitian lebih lanjut. Tempat penelitian di SMK-SMK yang berada di Daerah Istimewa Yogyakarta dan sekitarnya. Waktu penelitian antara bulan Maret 2012 sampai dengan awal bulan Oktober 2012. Setting penelitian

adalah SMK di seluruh Daerah Istimewa Yogyakarta dan sekitarnya. Untuk kepentingan ini diambil sampel SMK-SMK yang mempunyai pembelajaran kewirausahaan yang baik, seperti: SMKN I Temanggung, SMKN IV Surakarta, Beberapa SMKN Di Yogyakarta.

Data-data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan dua cara yaitu melalui: (1) observasi, (2) angket. Observasi digunakan untuk mengetahui implementasi pembelajaran kewirausahaan di SMK. Angket yang berbentuk kuesioner digunakan untuk menjaring data tentang sejauh mana upaya-upaya guru dalam mengimplementasikan pembelajaran kewirausahaan yang terintegrasi dengan bidang produktif.

Observasi dilaksanakan dengan mendatangi langsung SMK-SMK yang dikategorikan implementasi pembelajaran kewirausahaannya sudah dalam tataran baik. Melalui teknik wawancara terhadap kepala sekolah, koordinator pembelajaran kewirausahaan dan guru pengajar kewirausahaan dapat diketahui gambaran pembelajaran kewirausahaan yang sebenarnya, sehingga setelah dianalisis akan didapatkan gambaran model pembelajarannya. Sedangkan kuesioner diberikan kepada guru agar diisi untuk mendapatkan data-data sesuai dengan variable yang diteliti.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah sejumlah angket yang akan disebar ke seluruh sampel penelitian serta beberapa pertanyaan untuk dikembangkan melalui wawancara dan diskusi. Diharapkan instrumen tersebut (angket, pedoman wawancara dan seperangkat pertanyaan) dapat mengungkap apa yang menjadi tujuan penelitian ini. Jumlah sampel bias dikembangkan lebih lanjut apabila dirasa perlu untuk menambah, namun itu semua harus mempertimbangkan cara-cara penarikan sampel yang sesuai dengan asas-asas metodologi penelitian.

Validitas instrument dalam penelitian ini digunakan validitas isi dan validitas konstruksi. Validitas isi dimaksudkan untuk mengukur ketepatan isi dari aspek-aspek model pembelajaran kewirausahaan. Sedangkan validitas konstruksi dimaksudkan untuk mengukur konsistensi secara internal di antara komponen-komponennya. Selanjutnya untuk mengukur tingkat kesepahaman antar penilai, dianalisis dengan statistik korelasi product momen.

Penelitian ini melibatkan data kuantitatif maupun kualitatif. Untuk data yang bersifat kuantitatif akan dianalisis menggunakan teknik

statistik yang sesuai, misalnya analisis mean dan standar deviasi untuk data deskriptif. Untuk data yang bersifat kualitatif akan digunakan pula teknik analisis kualitatif yang lazim dipakai, misalnya deskripsi kualitatif kehati-hatian perlu ditekankan pada analisis data kualitatif ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis pengupayaan pembelajaran kewirausahaan didasarkan pada analisis deskriptif yang mengacu pada variabel ideal yang dihitung dengan acuan normal. Dari hasil perhitungan data secara keseluruhan didapat skor rerata (M) = 110 dan Standar Deviasi (SD) = 7,6. Jadi dalam hal ini secara keseluruhan mulai dari penyelenggaraan PBM, pengakomodasian kemandirian peserta didik, perencanaan PBM, pelaksanaan PBM, pelaksanaan penilaian hasil pembelajaran dan pengawasan PBM dapat dikategorikan termasuk **diupayakan** oleh guru agar pembelajaran kewirausahaan di SMK dapat menyatu ke dalam kurikulum sehingga terjadi proses pembelajaran yang efektif sesuai dengan standar nasional proses pendidikan dan pembelajaran.

Penyelenggaraan PBM diukur berdasarkan pada tujuh indikator yaitu interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk aktif, memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa dan menumbuhkan kreativitas bagi prakarsa. Dari hasil perhitungan data tentang penyelenggaraan PBM didapat skor rerata (M) = 23,00 dan Standar Deviasi (SD) = 2,60. Jadi dalam hal ini tentang penyelenggaraan PBM sudah **sangat diupayakan**.

Pengakomodasian kemandirian peserta didik dalam penelitian ini diukur berdasarkan lima indikator, yaitu yang disesuaikan dengan bakatnya, minatnya, perkembangan fisiknya, perkembangan psikologisnya dan memberikan keteladanan dalam penyelenggaraan PBM kewirausahaan. Dari hasil perhitungan data tentang pengakomodasian kemandirian peserta didik didapat skor rerata (M) = 15,00 dan Standar Deviasi (SD) = 2,00. Jadi dalam hal ini tentang pengakomodasian kemandirian peserta didik dalam kategori **diupayakan**.

Upaya pembelajaran kewirausahaan pada perencanaan PBM dapat dianalisis berdasarkan indikator perencanaan PBM kewirausahaan melibatkan beberapa aspek, seperti perencanaan PBM yang tertuang dalam silabus dan kurikulum, tujuan pembelajaran, materi ajar, metode

pengajaran, sumber belajar dan penilaian hasil belajar. Dari hasil perhitungan data tentang perencanaan PBM didapat skor rerata (M) = 21,00 dan Standar Deviasi (SD) = 2,00. Jadi dalam hal ini tentang perencanaan PBM dalam kategori **sangat diupayakan**.

Upaya pembelajaran kewirausahaan pelaksanaan PBM mencakup indikator pelaksanaan PBM kewirausahaan melibatkan beberapa aspek, seperti jumlah maksimal peserta didik per kelas, beban mengajar maksimal per pendidik, rasio maksimal buku teks pelajaran setiap peserta didik, rasio maksimal jumlah peserta didik setiap pendidik, dilakukan dengan mengembangkan budaya membaca dan dilakukan dengan mengembangkan budaya menulis. Dari hasil perhitungan data tentang pelaksanaan PBM didapat skor rerata (M) = 19,00 dan Standar Deviasi (SD) = 2,30. Jadi dalam hal ini tentang pelaksanaan PBM dalam kategori **diupayakan**.

Upaya pembelajaran kewirausahaan pada pelaksanaan penilaian PBM mencakup indikator pelaksanaan penilaian hasil pembelajaran kewirausahaan melibatkan beberapa aspek, seperti tes tertulis, observasi, tes praktik, penugasan perseorangan, penugasan kelompok. Dari hasil perhitungan data tentang pelaksanaan penilaian hasil belajar didapat skor rerata (M) = 12,00 dan Standar Deviasi (SD) = 2,00. Jadi dalam hal ini tentang pelaksanaan penilaian pengajaran dalam kategori **kurang diupayakan**.

Upaya pembelajaran kewirausahaan pada pengawasan PBM, data-datanya mencakup indikator pengawasan PBM pembelajaran kewirausahaan melibatkan beberapa aspek, seperti pemantauan, supervisi, evaluasi, pelaporan dan pengambilan langkah tindak lanjut yang diperlukan. Dari hasil perhitungan data tentang pelaksanaan penilaian hasil belajar didapat skor rerata (M) = 17,00 dan Standar Deviasi (SD) = 2,20. Jadi dalam hal ini tentang pengawasan PBM dalam kategori **sangat diupayakan**.

Kesimpulan tentang contoh-contoh model pembelajaran kewirausahaan di SMK adalah: (1) Model pembelajaran kewirausahaan di SMKN IV Surakarta, dikembangkan berdasarkan enam langkah utama, yaitu: (a) *theory teaching*, (b) *business plan development*, (c) *competition six best group*, (d) *business activities*, (e) *evaluation* dan (f) *award ceremony*. (2) Model pembelajaran yang identik dengan *Entrepreneurship Laboratory Model* di SMK N IV Surakarta adalah model

pembelajaran kewirausahaan yang dikembangkan di SMKN 1 Buduran, Sidoarjo, Jawa Timur. Model ini secara garis besar mengacu pada pengembangan pembelajaran berbasis proyek, (3) *Entrepreneurship Bench Mark Learning Model*. Model pembelajaran kewirausahaan ini agak lebih kompleks. Model ini diambil dari SMKN 1 Temanggung Jawa Tengah.

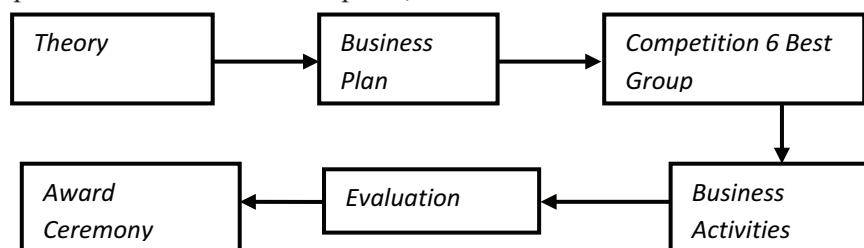
Pembahasan penelitian, terutama upaya pembelajaran kewirausahaan di SMK, dapat dibahas bahwa secara keseluruhan upaya pembelajaran kewirausahaan sudah berjalan baik. Hal ini ditandai dari hasil analisis secara keseluruhan termasuk dalam katagori diupayakan. Demikian pula aspek-aspek yang dikemas dalam sub variabel yang meliputi penyelenggaraan PBM, pengakomodasian kemandirian peserta didik, perencanaan PBM, pelaksanaan PBM, pelaksanaan penilaian dan pengawasan PBM juga sudah dalam kondisi baik. Hanya ada satu sub variabel yang katagori pengupayaannya termasuk dalam katagori kurang diupayakan yaitu sub variabel pelaksanaan penilaian. Hal ini dimungkinkan karena pelaksanaan penilaian merupakan suatu sub variabel yang memerlukan penguasaan kompetensi tertentu oleh guru yang bersangkutan. Hal ini sesuai dengan Implementasi PP No. 19 tentang Standar Pendidikan Nasional yang membawa implikasi terhadap sistem penilaian, termasuk model dan teknik penilaian yang dilaksanakan di kelas.

Dalam penelitian ini penilaian merupakan penilaian internal terhadap proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan oleh guru di kelas atas nama sekolah untuk menilai kompetensi peserta didik pada tingkat tertentu pada saat dan akhir pembelajaran. Kurikulum berbasis kompetensi sebagai cirri utama pembelajaran kewirausahaan menuntut model dan teknik penilaian dengan penilaian kelas sehingga dapat diketahui perkembangan dan ketercapaian berbagai kompetensi peserta didik. Oleh karena itu, model penilaian kelas ini diperuntukkan khususnya bagi pelaksanaan penilaian hasil belajar oleh pendidik dan satuan pendidikan. Rumitnya sistem penilaian ini dimungkinkan menjadi penyebab terjadinya kekurangan dalam pengupayaan pembelajaran kewirausahaan khususnya mengenai penilaiannya.

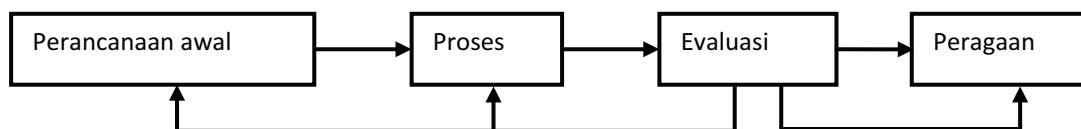
Pembahasan model pembelajaran laboratorium kewirausahaan yang terdapat di SMK IV Surakarta Jawa Tengah dan SMK I Buduran Sidoharjo Jawa Timur. Lulusan SMK sebagai

wirausaha yang sukses memiliki ramuan modal berupa: (1) kerja keras, (2) keuletan, dan (3) intuisi. Meskipun demikian masih banyak mereka yang gagal walaupun sudah memiliki ketiga hal tersebut. Untuk itu diperlukannya suatu sistem untuk mempersiapkan, merencanakan, dan mempercepat keberhasilan suatu proses. Konsep tersebut dapat disebut sebagai simulator atau area latih. Pada konsep pendidikan kewirausahaan, simulator ini disebut sebagai laboratorium kewirausahaan. Laboratorium kewirausahaan bertujuan untuk mengurangi kemungkinan kegagalan dan mempercepat keberhasilan seorang calon wirausaha dengan cara memberikan latihan-latihan yang benar dan sesuai. Laboratorium kewirausahaan adalah katalisator yang mengurangi aktivitas mencoba-gagal belaka. Ibarat sebuah simulator pesawat terbang, di dalam simulator ini calon pilot bisa melakukan kesalahan fatal tanpa perlu langsung jatuh. Model ini mempunyai kekuatan dan kelemahan, yaitu: (1) kekuatan mencakup: (a) dapat menyajikan pengalaman belajar yang melibatkan peserta didik secara kompleks, (b) dirancang untuk berkembang sesuai dengan dunia nyata, (c) mendorong para peserta didik untuk memecahkan permasalahan secara kompleks,

(d) dapat meningkatkan motivasi peserta didik untuk belajar terutama mendorong kemampuan mereka untuk melakukan pekerjaan penting, dan mereka perlu untuk dihargai, (e) memerlukan pengetahuan, sikap dan keterampilan peserta didik untuk menggunakan informasi dengan beberapa disiplin ilmu yang dimiliki, (f) melibatkan para peserta didik untuk belajar mengambil informasi dan menunjukkan pengetahuan yang dimiliki, kemudian diimplementasikan di dunia nyata, (g) mengadakan kerjasama/kolaborasi antar peserta didik, peserta didik dengan instruktur dengan tujuan untuk memperluas komunitas, sehingga terjadi saling memberi dan menerima, (h) dapat menghadirkan suasana kelas yang menyenangkan, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan optimal, (2) kelemahannya mencakup: (a) banyak permasalahan dunia kerja tidak secara optimal dijumpai di sekolah, (b) memerlukan banyak waktu untuk menyelesaikan masalah, (c) membutuhkan biaya yang cukup banyak, (d) banyak instruktur yang merasa nyaman dengan kelas tradisional, dimana instruktur memegang peran utama di kelas. (e) banyaknya peralatan yang harus disediakan. Secara skematis model pembelajaran tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 5.
Entrepreneurship Laboratory Model di SMK N IV Surakarta.



Gambar 6.
Project Work Model SMK N 1 Buduran, Sidoarjo

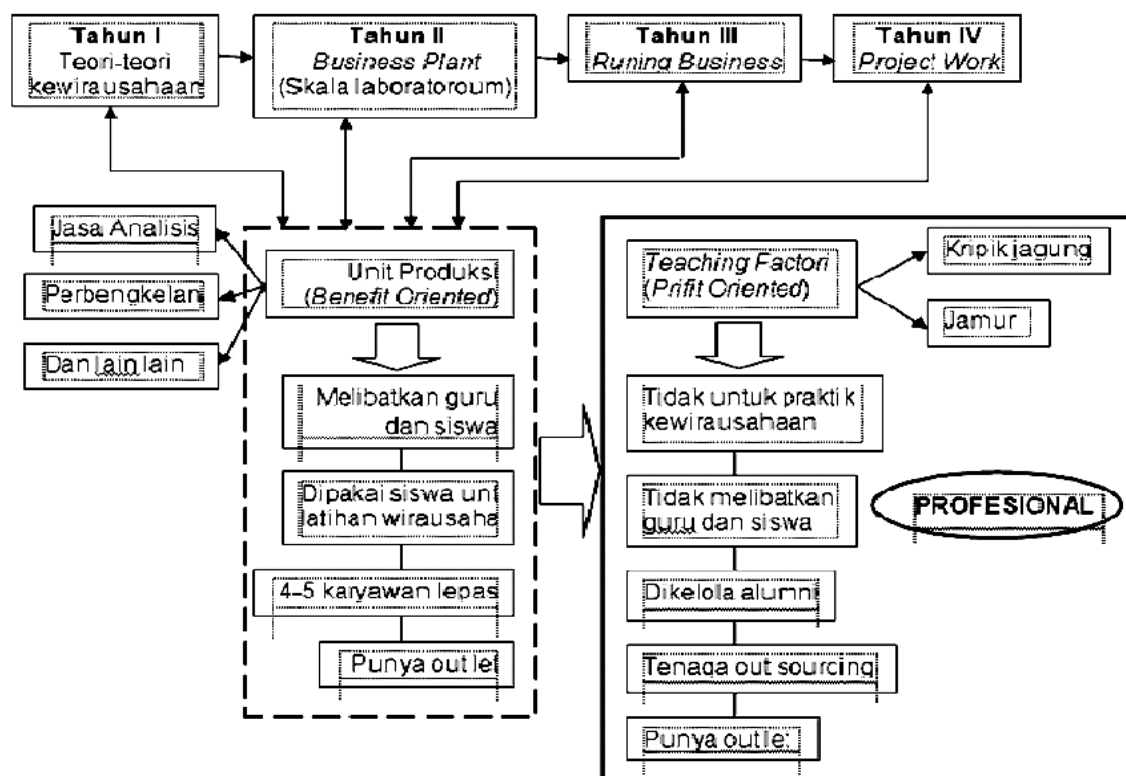
Model pembelajaran kewirausahaan *benchmark learning*. Model ini dikembangkan di SMK I Temanggung. Di dalam sekolah terdapat dua kegiatan yang mengarah pada kewirausahaan, yaitu: (1) Unit produksi (*benefit oriented*) dan (2) *teaching factory* (*profit oriented*).

Unit produksi di SMK Temanggung dipakai untuk kegiatan latihan siswa kewirausahaan. Kegiatan ini melibatkan guru dan siswa, dengan dibantu oleh 4-5 karyawan lepas yang diperoleh dari *out sourcing*. Untuk menampung dan memasarkan hasil-hasil kegiatan kewirausahaan, didukung oleh adanya *outlet* penjualan. Beberapa

kegiatan kewirausahaan di unit produksi seperti jasa analisis, perbengkelan dan lain sebagainya.

Teaching factory merupakan pengembangan dari unit produksi. Konsep *teaching factory* merupakan salah satu bentuk pengembangan dari sekolah kejuruan menjadi model sekolah produksi. Menurut Greinert dan Weimann dalam Heru Subroto (2004), terdapat tiga model dasar sekolah produksi yaitu: (1) sekolah produksi sederhana, (2) sekolah produksi yang berkembang, (3) sekolah produksi yang berkembang dalam bentuk pabrik sebagai tempat belajar. Model ketiga selanjutnya dikenal dengan *teaching factory model*. Penyelenggaraan model ini memadukan sepenuhnya antara belajar dan bekerja, tidak lagi memisahkan antara tempat penyampaian materi teori dan tempat materi produksi (praktik). Kekuatan dan kelemahan model pembelajaran ini, yaitu: (1) Kekuatan mencakup: (a) Dalam pembelajaran selalu berorientasi pada pemenuhan persyaratan pelanggan dengan mengacu pada realita pasar, penilaian objektif dan performa yang tinggi, (b) Menetapkan sasaran dan tujuan yang efektif sehingga dapat dipercaya, tidak dapat

diargumentasi, proaktif, industri yang memimpin, (c) Pembelajaran selalu mengembangkan tolak ukur produktivitas yang benar karena berdasarkan pemecahan masalah yang riil dengan memahami keluaran serta berdasarkan praktik industri yang terbaik, (d) Pembelajaran menjadi kompetitif sebagai akibat dari pemahaman yang nyata/kongkrit dari kompetisi dengan ditunjang ide baru dari praktik dan teknologi serta mempunyai komitmen yang tinggi, (e) Mengarah pada praktik pendidikan yang terbaik karena berdasarkan pencarian yang proaktif untuk perubahan, banyak opsi, terobosan praktik usaha dan performa terbaik. (2) Kelemahannya: (a) Fungsi pembelajaran menjadi tidak optimal karena berorientasi *profit oriented*. (b) Organisasi lembaga tidak menyatu pada lembaga pendidikan. (c) Memerlukan modal yang tidak sedikit dalam pengelolaannya, (d) Sarana dan prasarana harus memenuhi standar bisnis yang profesional, (e) pengelolaan SDM menjadi sulit karena terpisah dari sistem pembelajaran. Secara skematis model pembelajaran ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 7. *Entrepreneurship Bench Mark Learning Model* SMK N 1 Temanggung.

SIMPULAN

Simpulan dari penelitian ini didasarkan pada perumusan masalah, pertanyaan penelitian, analisis data dan pembahasan penelitian. Secara garis besar dalam penelitian ini dapat disimpulkan menjadi dua yaitu: (1) upaya guru agar pembelajaran pendidikan kewirausahaan dapat menyatu ke dalam kurikulum sehingga terjadi proses pembelajaran yang efektif, efisien, kreatif dan menyenangkan sesuai dengan bunyi standar nasional, (2) tersedia beberapa contoh

model pembelajaran kewirausahaan di SMK yang dapat memberikan ilustrasi proses dan hasil pendidikan kewirausahaan yang secara signifikan menunjukkan keunggulan dibandingkan dengan yang lainnya. Model pembelajaran kewirausahaan tersebut secara garis besar ada tiga yaitu; (a) *Entrepreneurship Laboratory Model* di SMK N IV Surakarta, (b) *Project Work Model* SMK N 1 Buduran, Sidoarjo, dan (c) *Entrepreneurship Benchmark Learning Model* SMK N 1 Temanggung.

DAFTAR RUJUKAN

- Agus W. Soehadi. Eko Suhartanto. V. Winarto, & M. Setiawan Kusmolyono, 2011. *Entrepreneurship education*. Jakarta: Prastya Mulya Publishing.
- Asri Laksmi Riani. Sri Suwarsi. Karsono. Darustam. Al. Sentot Sudarwanto. Joko Purwono. Mahendra Wijaya. Hunik Sri Runing Sawitri. & H. Edy Tri Sulisty. (2006). *Dasar-dasar kewirausahaan*. Surakarta: UNS Press.
- Coulter. M.. 2001. *Entrepreneurship in action*. 2nd Edition. New Jersey: Printeci-Hall, Inc.
- Depdiknas. 2009. *Diterapkan 2010-2011 kurikulum berbasis kewirausahaan*. Diambil pada tanggal 11 Oktober 2010, dari dari <http://jurnal-nasional.com/show/newspaper/03/11/20-09-07:24 WIB/>
- Depdiknas, 2010. *Rencana Strategis Departemen Pendidikan Nasional tahun 2010-2014: Menuju Pembangunan Pendidikan Nasional Jangka Panjang 2025*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Mohammad Nuh, 2009. *Kurikulum berbasis kewirausahaan* diterapkan 2010. Diakses pada tgl 26 November 2010 dari: <http://www.endonesia.com/mod.php?mod=publisher&op=view-article&cid=40&artid=4596>.
- Surya Dharma, 2010. *Kewirausahaan*. Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan Nasional.
- Suyanto, 2009b. *Pembangunan pendidikan SMK*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Wiedy Murtini, 2009. *Kewirausahaan pendekatan succes story*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Winardi, 2003. *Entrepreneur dan entrepreneurship*. Jakarta: Prenada Media.